

SITUS-SITUS ARKEOLOGI DI KAWASAN TAMAN NASIONAL BOGANI NANI WARTABONE: ANALISIS KERUSAKAN DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA

Archaeological Sites at Bogani Nani Wartabone National Park: Damaged Analysis and Effort to Overcome

Irfanuddin Wahid Marzuki

Balai Arkeologi DI Yogyakarta
Jln. Gedongkuning No. 174 Yogyakarta
E-mail: wd_546@yahoo.co.id

Naskah diterima redaksi: 25 Januari 2016 – Revisi terakhir: 17 Mei 2016
Naskah disetujui terbit: 10 Juni 2016

Abstract

Potential archaeological remains were found at Bogani Nani Wartabone National Park. This Paper was aimed to describing the data found at the park, reviewing their recent condition, and looking for the causes of the damage, its prevention and protection effort that can be done. The research method was descriptive. The data was collected through survey, library research, and excavation methods. Meanwhile, the data was analyzed by searching the factors that caused damage to the site, and search for prevention efforts so that the damage could be reduced. The Bogani Nani Wartabone consist of stone burial and ancient settlements. The stone burial were found in four locations, which are Binuanga, Luod, Batu Tumpa, and Kosenggolan. The settlement site location was in Mansiri site and Luod site. The findings from the ancient settlement consist of the remains of ancient human bones, teeth, and pottery fragments. In addition, the findings from ancient settlement included fragments of both carved and non-carved pottery as well as stone tools. However, the archaeological sites a TNBNW were damaged in account of natural and human factors. As the site location was very steep, the site was prone to having a land slides and wild plants growth which potentially could damage the remains. Humans were another threatening party as they might damage the sites by illegal logging and exploring land for making plantation. Preservation effort could be done by socialization, good communication and community involvement in archaeological research activities.

Keywords: *archaeology, stone burial, pottery fragments, damage site*

Abstrak

Di Kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW) terdapat tinggalan arkeologi yang sangat potensial. Tulisan ini bertujuan menggambarkan kondisi situs-situs arkeologi, mengetahui faktor penyebab kerusakan, serta menentukan usaha pencegahan dan usaha pelestarian yang dapat dilakukan. Metode penelitian bersifat deskriptif. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan metode survei, studi pustaka dan ekskavasi. Analisis data dilakukan dengan mencari faktor penyebab kerusakan situs, dan mencari upaya penanggulangan agar kerusakan yang terjadi dapat dikurangi. Situs

arkeologi yang terdapat di kawasan TNBNW meliputi kubur batu, dan pemukiman manusia masa lalu. Situs kubur batu berada di empat lokasi yaitu Binuanga, Luod, Batu Tumpa, dan Kosenggolan. Lokasi situs pemukiman berada di Situs Mansiri dan situs Luod. Temuan arkeologi di situs kubur batu meliputi sisa rangka manusia, gigi, dan fragmen tembikar. Temuan dari situs pemukiman masa lalu berupa fragmen tembikar hias dan polos, serta alat batu. Kondisi situs arkeologi yang terdapat di kawasan TNBNW mengalami kerusakan dikarenakan faktor alam dan manusia. Faktor alam karena lokasi situs yang terjal sehingga rawan longsor dan tumbuhnya tanaman yang merusak situs. Faktor manusia dikarenakan adanya pembalakan hutan dan pengolahan tanah untuk perladangan. Usaha pelestarian yang dapat dilakukan dengan sosialisasi, komunikasi yang baik dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan penelitian arkeologi.

Kata kunci: arkeologi, kubur batu, fragmen tembikar, kerusakan situs

PENDAHULUAN

Di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (selanjutnya disingkat menjadi TNBNW) terdapat situs-situs cagar budaya yang bernilai tinggi. Berdasarkan UU No. 11 tahun 2010, yang dimaksud dengan Situs Cagar Budaya adalah *lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu*.

Penelitian arkeologi di situs – situs kawasan TNBNW pertama kali dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala Makasar tahun 1992 yang mendata tinggalan kubur batu Situs Binuangan. Pada tahun 1996, Balai Arkeologi Manado mengadakan penelitian awal di kawasan TNBNW. Hasil penelitian berhasil mendata situs kubur batu lain, selain Situs Binuanga, yaitu: Situs Batu Tumpa I dan II, Situs Kosenggolan, Situs Luod, Situs Kampung Tua, Lumpang Batu Jagawana dan Lansio. Penelitian arkeologi tahun 2011, mendata ulang hasil penelitian sebelumnya. Sementara itu, penelitian tahun 2012 dan 2013 mengadakan ekskavasi untuk mendapatkan bukti keberadaan kebudayaan manusia masa lalu

di Situs Mansiri. Berdasarkan informasi dari juru pelihara situs, masih terdapat beberapa lokasi yang diperkirakan terdapat tinggalan arkeologi di kawasan TNBNW. Pemilihan topik di atas menarik untuk dikaji, karena belum pernah dilakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya.

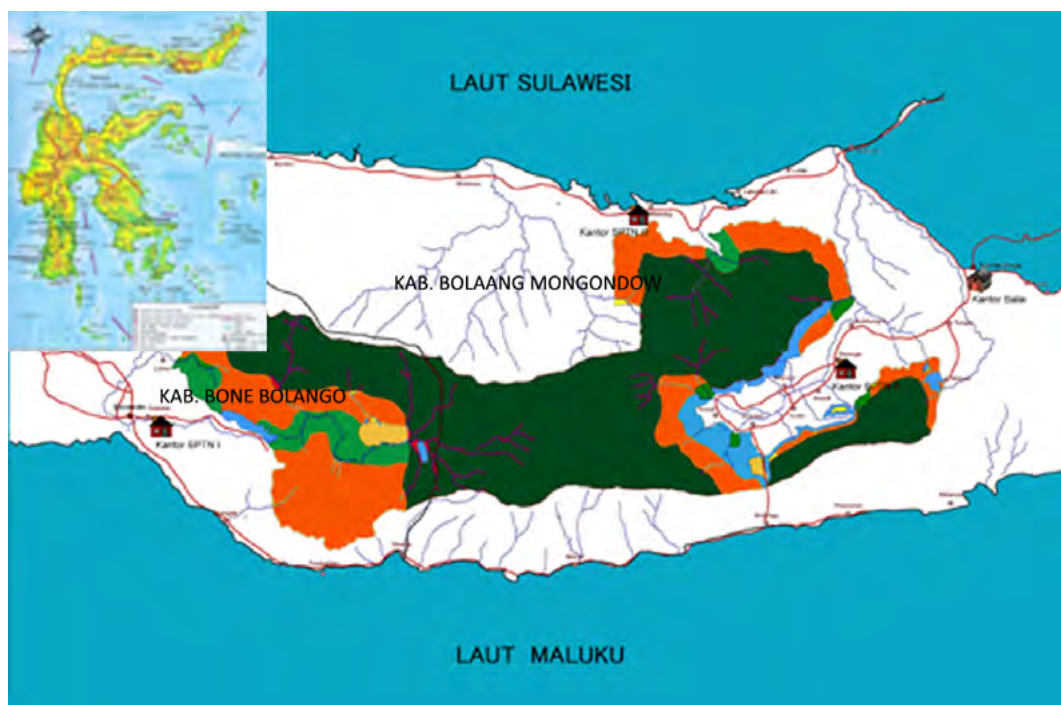
Tujuan penulisan ini untuk menjelaskan kondisi situs-situs arkeologi yang terdapat di kawasan TNBNW, mengetahui faktor penyebab kerusakan, serta menentukan usaha pencegahan dan usaha pelestarian yang dapat dilakukan. Setelah diketahui faktor penyebab dan kapan kerusakan yang terjadi pada situs-situs tersebut, dicari cara untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan supaya tidak semakin parah. Langkah pencegahan yang dilakukan perlu mendengarkan pendapat masyarakat sekitar situs sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam usaha pelestarian dan menimbulkan rasa memiliki terhadap situs arkeologi yang ada. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi upaya pelestarian yang dapat diterapkan pada situs-situs di kawasan TNBNW. Situs arkeologi yang terjaga kelestariannya dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kebudayaan, ideologi, dan pariwisata.

Lokasi TNBNW secara administratif terletak di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara dan Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Luas kawasan TNBNW seluruhnya 287.115 ha, dengan perbandingan 117.115 ha (62,32%) berada di wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow di bagian timur dan 110.000 ha (37,68%) masuk dalam wilayah Kabupaten Bone Bolango di bagian barat. Metodologi penulisan meliputi tahapan pengumpulan data dan analisis data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan survei, studi pustaka, dan ekskavasi. Tahap analisis dilakukan dengan mengamati kondisi situs-situs yang ada, kemudian melihat faktor-faktor penyebab kerusakan dari situs-situs tersebut. Setelah diketahui faktor penyebabnya, kemudian dicari solusi agar kerusakan yang terjadi

dapat diatasi dan diminimalisir. Langkah selanjutnya adalah mencari metode pelestarian yang dapat diterapkan pada situs-situs arkeologi di kawasan TNBNW

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis TNBNW terletak pada koordinat antara 0°20' – 0°51' LU dan 123°06' – 124°18' BT. Keadaan iklim di wilayah kawasan TNBNW menurut Schmidt dan Ferguson termasuk dalam tipe A, B dan C. Curah hujan umumnya tersebar merata sepanjang tahun dengan periode relatif basah antara bulan November-Januari dan Maret-Mei. Masa kering antara bulan Agustus-September. Angin dan topografi yang bergunung di wilayah ini sering mempengaruhi curah hujan lokal terutama jumlah total hujan meskipun dalam jarak dekat.



Gambar 1. Peta lokasi Taman Nasional Bogani Nani Warta Bone.

(Sumber: <http://boganinaniwartabone.dephut.go.id>, dengan modifikasi penulis)

Kondisi topografi kawasan TNBNW sangat beragam mulai dari datar, bergelombang ringan sampai berat maupun berbukit terjal dengan ketinggian berkisar antara 50 s.d. 1.970 meter di atas permukaan laut (m dpl). Bentang alam kawasan TNBNW mulai dari dataran hingga pegunungan memiliki klasifikasi sebagai berikut.

1. Bentang alam datar, kemiringan 0–8%
2. Bentang alam berombak, kemiringan 8–15%
3. Bentang alam bergelombang, kemiringan 15–25%
4. Bentang alam bukit, kemiringan 25–45%
5. Bentang alam bergunung, kemiringan > 45%.

Kondisi topografi kawasan berhutan yang bergelombang, yaitu berbukit berlembah serta memiliki kelerengan

lebih dari 45% menjadikan fungsi kawasan taman nasional sebagai daerah pengatur tata air (fungsi hidrologis) serta menjadi sumber air lahan pertanian seluas ± 10.815 ha di sekitarnya dan sebagai penahan terjadinya bencana banjir pada daerah hilir. Kondisi tanah kawasan TNBNW berasal dari bahan vulkanis di bagian timur dan tengah dan sebagian asam di daerah Bone. Jenis tanah yang terdapat di kawasan ini antara lain *lotosol*, *podsofil*, *renzina*, *alluvial* dan *andosol* (Anonim, 2013: 3–7). Tinggalan arkeologi yang terdapat di kawasan TNBNW berupa kubur-kubur tebing yang berada di sekitar Toraut. Masyarakat sekitar mengenal kubur tebing tersebut dengan istilah *batu kamar*. Hal ini dikarenakan bentuknya yang menyerupai kamar – kamar dalam rumah. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, terdapat empat lokasi kubur batu di kawasan TNBNW.



Gambar 2. Peta sebaran situs kubur tebing batu. (Sumber: BPCB Gorontalo 2013)

Kubur Batu Binuanga

Kubur Batu Binuanga terletak sekitar 25 m dari Sungai Binuanga, berada pada koordinat 00°34'25.9" LU dan 123°54'01.6" BT pada ketinggian 225 m dpl. Kubur Batu ini berada pada tebing yang terjal. Lokasi situs dapat dicapai dari Desa Toraut dengan berjalan kaki selama 2 jam. Kubur batu berupa lubang berbentuk persegi panjang dengan arah hadap ke selatan. Sebelumnya pernah ditemukan rangka manusia dan tengkorak pada lubang-lubang tersebut, namun sekarang sudah tidak ada. Menurut penduduk sekitar, dahulu terdapat 36 kubur batu di Situs Binuangan, sedangkan hasil pendataan Balai Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (BPSP) Makasar tahun 1992, kubur batu yang terlihat berjumlah 20, sisanya tidak terlihat karena tertutup semak dan tumbuhan pakis (Said, 1992: 8). Berdasarkan penelitian Balai Arkeologi Manado tahun 1996, terdapat 25 kubur batu berbagai ukuran (Adnyana, 1996: 6). Kondisi sekarang banyak tertutup tumbuhan semak dan pakis yang menempel sehingga dapat merusak situs.



Gambar 3. Situs kubur Batu Binuanga. (Sumber: Dokumen BPCB Gorontalo, 2013)

Berdasarkan investigasi dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo

tahun 2013, kubur batu yang tersisa adalah 17 kotak kubur batu (Tim, 2013: 16). Berbedanya jumlah kubur batu pada setiap penelitian dikarenakan kondisi lingkungan situs yang masih berupa hutan sehingga tanaman liar dan semak belukar menutup kubur batu. Kondisi ini tentunya akan mempengaruhi kelestarian situs Binuanga. Akar dari tanaman liar dan semak belukar dapat menyebabkan kerusakan kubur batu.

Kubur Batu Tumpa

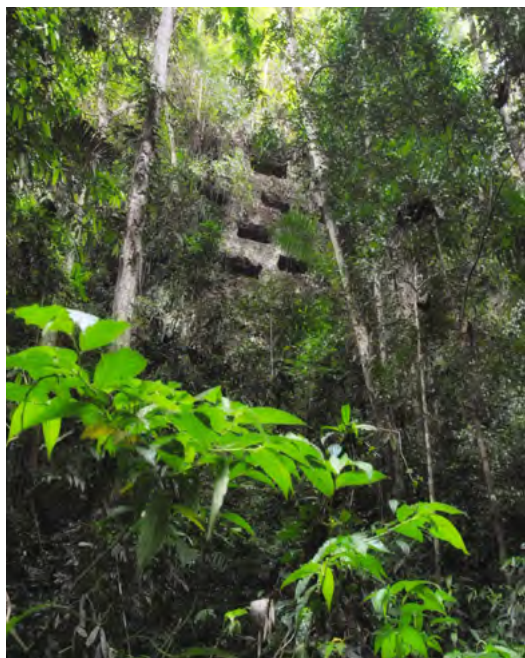


Gambar 4. Kubur Batu Tumpa I. (Sumber: Dokumen BPCB Gorontalo, 2013)

Di Batu Tumpa terdapat dua lokasi kubur batu, yaitu Batu Tumpa I dan Batu Tumpa II. Di Batu Tumpa I terdapat enam kotak kubur batu sedangkan di Batu Tumpa II terdapat dua kotak kubur batu. Situs Batu Tumpa dapat ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 30 menit dari Bendung Toraut. Secara astronomis terletak pada koordinat pada posisi 00°34'24.0"LU dan 123°54'04.0"BT dengan ketinggian 227 m dpl. Kubur batu Batu Tumpa I terdapat enam kubur batu yang terletak pada dua sisi tebing batu. Tebing pertama terdapat dua kubur batu berukuran 116 cm x 43 cm dengan kedalaman 59 cm, dan 170 cm x 33 cm dengan kedalaman 25 cm (Tim, 2013: 14).

Kubur Batu Luod

Situs Luod dapat ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 3 jam dari Desa Toraut, terletak pada koordinat 00°33'32,5"LU dan 123°50'31,0"BT dengan ketinggian 225 m dpl. Terdapat 25 kotak kubur batu di Situs Luod, dengan ukuran besar 19 kotak dan ukuran kecil 6 kotak (Adnyana, 1996: 11). Sekarang kubur batu yang masih dapat diidentifikasi berjumlah 20 kubur batu, sebagian besar sudah tertutup tanah. Lubang-lubang yang ada di lokasi ini berukuran besar, bahkan salah satu lubang bagian dalamnya sangat luas dan panjang. Lubang yang besar ini pada salah satu dinding bagian dalam terdapat simbol tumbuhan yang menurut orang Minahasa adalah lambang bulir padi. Pada masa prasejarah lambang padi biasanya dikaitkan dengan kesuburan, gambar seperti ini juga terdapat di Watu Pinabetengan. Selain simbol tumbuhan juga terdapat simbol yang menyerupai perahu (Tim, 2013: 24).



Gambar 5. Kubur batu Situs Luod. (Sumber: Dokumen BPCB Gorontalo, 2013)

Kubur Batu Kosenggolan

Situs kubur batu Kosenggolan berada di tepi Sungai Toraut, dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki selama 3 jam dari Desa Toraut. Lokasi situs berada pada koordinat 00°32'11,5"LU dan 123°50'41.7"BT dengan ketinggian 433 m dpl. Situs Kosenggolan merupakan situs kubur batu dengan ketinggian sekitar 50 m dari permukaan tanah, terdapat 19 kotak kubur batu dengan berbagai macam ukuran.

Berdasarkan kesamaan bentuk pahatan dan pemilihan lokasi tebing, kemungkinan kelompok manusia pendukung kebudayaan kubur batu di kawasan TNBNW memiliki latar kebudayaan yang sama (Azis, 2011: 13). Pertimbangan pemilihan lokasi penguburan di tebing dengan pertimbangan bahwa kuat dan aman dari binatang dan pencurian (Azis, 2012: 21).

Temuan yang lain adalah fragmen tembikar berbagai ukuran baik hias maupun polos. Fragmen tembikar tersebut kemungkinan bekas wadah kubur si mati. Manusia masa lalu mengenal dua penguburan, yaitu penguburan secara langsung (*primer*) dan penguburan tidak langsung (*sekunder*) baik menggunakan wadah maupun tidak menggunakan wadah. Wadah yang digunakan berupa tempayan keramik (guci), tembikar, ataupun peti kayu (Sugiyanto, 2009: 6). Pada penguburan prasejarah disertakan bekal kubur untuk perjalanan si mati. Manusia masa lalu percaya bahwa kematian merupakan perjalanan arwah menuju ke tempat lain, sehingga disertakan bekal kubur untuk memperlancar perjalanan si mati. Bekal kubur dapat berupa perhiasan, senjata, alat makan, dll. Penyertaan bekal kubur dalam proses penguburan dikenal semenjak masa perundagian (Poesponegoro, 1993: 268).



Gambar 6. Kubur batu Situs Kosenggolan.
(Sumber: Dokumen BPCB Gorontalo, 2013)

Situs Mansiri

Selain situs kubur batu, terdapat situs bekas permukiman masa lalu yang dibuktikan dengan adanya temuan fragmen tembikar dan alat batu di kawasan TNBNW. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Manado tahun 2011–2013, di wilayah Bukit Mansiri ditemukan adanya sisa kehidupan manusia masa lalu. Situs ini berupa tanah lapang yang saat ini digunakan sebagai kebun jagung oleh penduduk setempat. Hasil ekskavasi berupa fragmen tembikar polos, berhias, dan selip merah yang terdiri dari beberapa bentuk dengan beragam ketebalan dan motif hias. Wadah-wadah yang masih dapat diamati terdiri dari tempayan, periuk, piring, dan mangkuk. Diameter tepian terbesar 40 cm dengan ketebalan 16 mm dan yang terkecil 8 cm dengan ketebalan 6 mm. Adapun motif hias tembikar terdiri dari motif hias *zigzag*, garis titik-titik, dan lingkaran kecil. Motif

lainnya yaitu dengan jalan menempelkan bahan tanah liat sebelum pembakaran ke sekeliling badan tembikar selanjutnya diberi motif lingkaran atau silang. Sebagian besar tembikar berslip merah, ada yang hanya pada sisi luarnya saja dan sebagian (umumnya wadah berukuran kecil) diberi pewarnaan pada kedua sisinya (Azis, 2012: 19). Berdasarkan penuturan dari Daud Aris Tanudirdjo (Arkeolog dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta) dan Christian Repmeyer (Arkeolog dari Australian National University), pola hias tembikar Situs Mansiri mempunyai kesamaan dengan pola hias tembikar yang ditemukan di Philipina dan Taiwan (wawancara tanggal 9 Juni 2014). Berdasarkan hal tersebut, besar kemungkinan penghuni situs-situs yang ada di kawasan TNBNW mempunyai hubungan dengan penduduk dari Philipina dan Taiwan.

Fungsi dan arti tembikar dalam kehidupan religius suatu masyarakat sering menjadi perlengkapan berbagai macam upacara yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat. Dalam upacara penguburan pada masyarakat prasejarah, tembikar sering dipakai sebagai bekal kubur atau sebagai wadah kubur (Soegondho, 1995: 1). Bahan baku utama pembuatan tembikar campuran tanah liat, pasir, dan air. Tanah liat yang cocok untuk pembuatan tembikar adalah tanah liat *sekunder*, yaitu tanah liat yang terdeposit jauh dari batuan induknya (Santosa, 2010: 22).

Kondisi Situs Arkeologi di Kawasan TNBNW

Kondisi situs arkeologi yang berada dalam kawasan TNBNW mengalami ancaman kerusakan. Untuk itu, perlu upaya pelestarian. Situs arkeologi termasuk

dalam kategori Situs Cagar Budaya. Sebagai hasil atau bukti kejadian masa lalu, seringkali situs arkeologi mengalami kerusakan. Secara umum faktor yang mempengaruhi kerusakan situs arkeologi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Skema kerusakan situs arkeologi kawasan TNBNW dapat digambarkan dalam denah sebagai berikut.



Skema 1. Kerusakan situs dan data arkeologi kawasan TNBNW. (Sumber: analisis penulis berdasarkan acuan Paul R. Nickens, 2000: 75).

Kerusakan situs arkeologi di kawasan TNBNW dapat dilihat dari berbedanya data jumlah kubur batu pada pendataan tahun 1992, 1996, dan 2013. Kerusakan situs kubur batu di kawasan TNBNW yang dominan disebabkan karena faktor alam. Kerusakan Situs TNBNW yang disebabkan oleh faktor alam, disebabkan lokasi situs berupa tebing dengan material batuan endapan (*sandstone*) sehingga mudah rapuh apabila terkena air dan kelembaban tinggi. Lokasi situs yang berada dekat sungai dan curah hujan

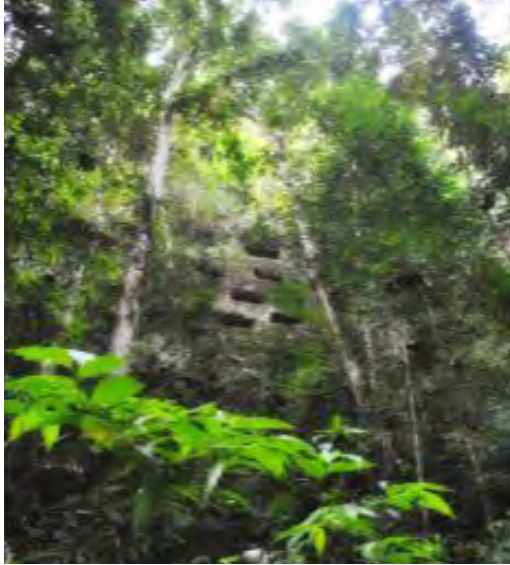
yang tinggi menyebabkan situs rawan longsor. Berdasarkan data yang dimiliki pihak TNBNW, curah hujan berkisar 1.700–2.200 mm/tahun (Anonim, 2013: 4).

Kerusakan yang disebabkan faktor manusia terjadi akibat adanya aktivitas perambahan hutan di TNBNW. Kegiatan perambahan hutan di TNBNW meningkat tajam semenjak berakhirnya masa Orde Baru yang berakibat pada berubahnya bentang lahan kawasan Taman Nasional. Tingginya perambahan hutan di TNBNW disebabkan beberapa faktor, yaitu:

- a. Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan taman nasional.
- b. Berkurangnya lahan pertanian yang disebabkan tingginya laju pertambahan penduduk.
- c. Terbatasnya jumlah petugas penyuluh kehutanan.
- d. Sulitnya lapangan kerja di sekitar kawasan taman nasional.
- e. Buruknya pengawasan program KUT (Kredit Usaha Tani)
- f. Bergeser/hilangnya patok batas kawasan taman nasional.
- g. Banyaknya kasus perambahan hutan yang tidak diselesaikan di pengadilan (Setyawan, 2013: 24–26).

Kerusakan yang diakibatkan manusia terjadi pada situs yang mudah dicapai, seperti Situs Mansiri dan Luod. Situs Mansiri mengalami kerusakan karena pengolahan tanah untuk berladang sehingga lapisan stratigrafi tanah bagian atas sudah rusak (sudah bercampur dengan lapisan di bawahnya karena dibajak). Selain itu, karena lahan situs

sudah terbuka, menyebabkan adanya erosi permukaan tanah dari bagian tanah yang lebih tinggi ke bagian bagian tanah yang lebih rendah. Stratigrafi adalah penafsiran lapisan horizontal pada tanah yang terdeposit pada sebuah situs dari waktu ke waktu.



(a)



(b)

Gambar 7. Kondisi kubur batu Situs Luod yang ditumbuhi tanaman dan semak belukar. (Sumber: Dokumen BPCB Gorontalo, 2013).



Gambar 8. Kondisi kubur batu Situs Luod, tampak bekas kubur batu Tumpa I yang longsor. (Sumber: Dokumen BPCB Gorontalo, 2013).

Lapisan stratigrafi dapat terdiri dari berbagai bahan yang mungkin seluruhnya terdiri dari deposit alam seperti sedimen terakumulasi oleh air atau angin (*natural transform*), atau mungkin seluruhnya terdiri dari materi budaya yang tersusun dari hasil aktivitas budaya masa lalu (*cultural transform*). Stratigrafi pada situs juga dapat terdiri dari kombinasi material alam dan budaya. Dalam arkeologi, terdapat empat prinsip utama stratigrafi yang digunakan, yaitu:

- Hukum Superposisi (*law of superposition*), menyatakan bahwa lapisan yang lebih dalam pada stratigrafi/lapisan yang lebih bawah, lebih tua daripada yang di atasnya.
- Hukum Asosiasi (*law of association*), menyatakan bahwa suatu lapisan stratigrafi yang belum terganggu, material di dalamnya masih sama dan terkait satu sama lain.
- Hukum Deposisi Mendatar (*law of horizontal deposition*), menyatakan

bahwa setiap lapisan stratigrafi akan cenderung ke arah horizontal. Akan tetapi, bentuk lapisan stratigrafi terdiri dari bahan budaya belum tentu horizontal melainkan akan ditentukan oleh aktivitas yang menyusunnya.

- d. Hukum Kontinuitas Keaslian (*law of original continuity*) bahwa deposit alami akan berakhir di tepi yang menipis. Jadi jika tepi lapisan stratigrafi tidak menipis maka lapisan aslinya telah hancur (Balme dan Paterson, 2006: 100–101).



Gambar 9. Kondisi Situs Mansiri yang dijadikan kebun jagung penduduk. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Manado, 2013).

Kerusakan Situs Luod, dikarenakan adanya jalur pengangkutan kayu hasil pembalakan liar. Walaupun terletak di tengah hutan, Situs Luod merupakan jalur pengangkutan kayu hasil pembalakan liar. Kayu-kayu yang sudah diolah ditarik menggunakan sapi, meninggalkan bekas menyerupai parit sehingga merusak situs. Kedalaman bekas jalan dapat mencapai 1 m dari permukaan tanah. Kerusakan

yang lain adalah adanya pencurian kubur tebing batu, terutama pada lokasi yang mudah dijangkau. Pencurian dilakukan dengan mengambil bekal kubur yang disertakan untuk dijual sebagai barang antik (wawancara dengan Saleh Manggopa, juru pelihara situs tanggal 25 Maret 2013).

Usaha pelestarian situs arkeologi dalam kawasan TNBNW yang paling mendasar adalah sosialisasi kepada masyarakat sekitar kawasan. Sosialisasi diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat sekitar situs tentang nilai penting tinggalan arkeologi. Dengan menyadari nilai penting tinggalan arkeologi, diharapkan masyarakat dapat turut berperan aktif dalam upaya pelestarian situs dan kawasannya. Selain itu, perlu melakukan komunikasi yang baik dan pendekatan dengan masyarakat dalam kegiatan penelitian arkeologi. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara peneliti dan masyarakat akan menumbuhkan sikap perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap situs arkeologi (Taniardi, 2013: 109). Pendekatan yang dapat digunakan adalah *multiple perspective model*. Pendekatan ini meletakkan peneliti (arkeolog) sebagai fasilitator. Metode pendekatan *multiple perspective* tidak hanya melihat pandangan arkeologi dari sudut pandang peneliti saja, namun juga melihat dari sudut pandang masyarakat di lingkungan situs arkeologi. Peneliti bekerja untuk memberikan alternatif pandangan yang diharapkan dapat mencerahkan masyarakat. Pelibatan masyarakat bertujuan untuk mendorong kesadaran diri masyarakat, memperkaya kehidupan mereka, serta merangsang refleksi dan daya cipta mereka (Merriman, 2004: 6–7, Tanudirdjo, 2013: 12).

SIMPULAN

Kawasan Taman Nasional Bogani Wartabone (TNBNW) mempunyai potensi situs arkeologi yang sangat besar, berupa situs kubur batu dan situs-situs pemukiman di sekitarnya. Situs Kubur batu terdapat di empat lokasi berbeda dengan kondisi yang sebagian masih utuh. Masyarakat sekitar mengenal situs kubur batu dengan sebutan *batu kamar*. Situs kubur batu merupakan gua-gua buatan yang dipahatkan pada tebing batu berfungsi sebagai tempat penguburan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya temuan sisa rangka manusia, gigi, dan fragmen tembikar. Penggunaan gua sebagai tempat penguburan sudah berlangsung sejak jaman prasejarah. Selain situs gua penguburan, juga ditemukan adanya bekas pemukiman manusia masa lalu di Situs Mansiri dan Situs Luod. Situs Mansiri merupakan situs terbuka yang dijadikan ladang oleh penduduk sekitar, sedangkan Situs Luod terdapat di tengah hutan.

Situs-situs arkeologi di Kawasan TNBNW mengalami kerusakan akibat

faktor alam dan manusia. Faktor alam berupa kondisi alam yang berada di tebing curam dan rawan longsor. Sementara itu, faktor manusia karena adanya perambahan hutan dan pencurian. Perambahan hutan menyebabkan kawasan Situs Mansiri berubah menjadi areal perladangan sehingga pengolahan tanah merusak situs. Selain pengolahan tanah, kerusakan situs juga terjadi akibat pengangkutan kayu hasil pembalakan liar. Pengangkutan kayu dengan cara ditarik oleh sapi mengakibatkan tanah tergerus hingga menyerupai parit di area situs. Pencurian terjadi pada kubur batu yang mudah dijangkau, dengan mengambil bekal kubur yang ada untuk dijual sebagai barang antik.

Usaha pelestarian yang dapat dilakukan yaitu sosialisasi terhadap masyarakat sekitar situs. Usaha yang lain adalah melakukan komunikasi yang baik dalam kegiatan penelitian arkeologi, dengan menggunakan pendekatan *multiple perspective model*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I GN. 1996. *Tinggalan Arkeologi di Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, Propinsi Sulawesi Utara*, Laporan Penelitian. Manado: Balai Arkeologi.
- Anonim. 2013. *Buku Informasi TNBNW*, Kotamobagu: Balai TNBNW.
- Azis, Nasrullah. 2011. *Kajian Permukiman di Situs Toraut, Desa Toraut, Kecamatan Dumoga Barat Kab. Bolaang Mongondow, Prov. Sulawesi Utara*. Laporan Penelitian, Manado: Balai Arkeologi.
- Azis, Nasrullah. 2012. *Kajian Permukiman di Situs Toraut, Desa Toraut, Kecamatan Dumoga Barat Kab. Bolaang Mongondow, Prov. Sulawesi Utara*. Laporan Penelitian, Manado: Balai Arkeologi.
- Balme, Jane dan Alistair Paterson. 2006. Stratigrafi. Dalam Jane Balme and Alistair Paterson (Ed.). *Archaeology in Practice: A Student Guide to Archaeological Analyses*: 97—116. Australia: Blackwell Publishing.
- Merriman, N. 2004. Introduction: Diversity and Dissonance in Public Archaeology. Dalam Nick Merriman (Ed.) *Public Archaeology: 1–17*, London: Routledge.

- Nickens, Paul R. 2000. The Destruction of Archaeological Sites and Data. Dalam George S. Smith and John E. Ehrenhard (Ed.) *Protecting the Past*: 73–81. London: CRC Press.
- Poesponegoro, Marwati D. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Said, Andi M. 1992. *Pendataan Situs Gua Mangkubi Desa Toraut, Kecamatan Dumoga, Kabupaten Bolaang Mongondow, Propinsi Sulawesi Utara*, Laporan Penelitian. Jakarta: Sub Direktorat Perlindungan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Santosa, Budi. 2010. *Tembikar dan Seni Hias Terakota Jawa Tengah*, Semarang: Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.
- Setyawan, Aris. 2013. Faktor Pemicu Perambahan di TNBNW. *Bulletin Swara Maleo, Edisi VII/Desember*: 22–32. Kotamobagu: Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone.
- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Tembikar di Indonesia dari Masa Prasejarah hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Sugiyanto, Bambang. 2009. Melacak Asal Tradisi Penguburan di Gua-Gua di Kalimantan. *Naditira Widya Volume 3 Nomor 1*: 1–14. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Taniardi, Putri N, 2013. Video (berbasis) Komunitas: Sebuah Alternatif Penelitian Arkeologi Partisipatif. Dalam Sumijati Atmosudiro dan Tjahjono Prosodjo (Ed.) *Arkeologi dan Publik*: 107–119. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tanudirdjo, Daud A. 2013. Arkeologi dan Masyarakat. Dalam Sumijati Atmosudiro dan Tjahjono Prosodjo (Ed.) *Arkeologi dan Publik*: 3–16. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tim. 2013. *Pendokumentasian Kubur Tebing Dumoga, Propinsi Sulawesi Utara*. Laporan Kegiatan. Gorontalo: Balai Pelestarian Cagar Budaya.
- Undang - Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.